

**Implementasi Media Audio Visual Sidang Pengadilan
Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX B SMP Negeri 5
Tasikmalaya Semester 2 Tahun Pelajaran 2007-2008 Pada Materi
Perlindungan Hukum
aitinsumartini@yahoo.com
(Ai Tin Sumartini, SPd)**

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan saat ini dianggap masih kurang bermakna, salah satu penyebabnya diantaranya minimnya penggunaan media pembelajaran. Untuk membelajarkan siswa dalam materi “Perlindungan Hukum”, dengan menerapkan pendekatan kontekstual yang dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata, banyak keterbatasan dan kendala jika para siswa menghadiri sidang pengadilan di kantor pengadilan. Keterbatasan dan kendala itu diantaranya lokasi kantor pengadilan yang jauh dari lingkungan sekolah, birokrasi perijinan yang rumit karena kehadiran siswa dalam sidang pengadilan dapat mengganggu jalannya sidang di pengadilan, tidak semua siswa dapat menghadiri sidang pengadilan untuk melakukan observasi dan proses pembelajaran sehingga diperlukan suatu media yang dapat mempermudah proses pembelajaran. Maka penulis memilih menggunakan media audio visual (video) sidang pengadilan. Dikarenakan selama ini belum ada media yang dibutuhkan maka dibuatlah media audio visual yang dimaksud untuk memudahkan proses pembelajaran. Hal ini dapat mengembangkan kreatifitas guru dan siswa dalam upaya meningkatkan perolehan hasil belajar siswa melalui proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang efektif.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX B SMP Negeri 5 Tasikmalaya semester 2 tahun pelajaran 2007-2008 pada materi Perlindungan Hukum melalui penggunaan media audio visual sidang pengadilan. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*class action research*) yang berusaha mengkaji dan merefleksi secara kolaboratif suatu alternatif pembelajaran sebagai bentuk penelitian yang bersifat reflektif.

Berdasarkan hasil serangkaian kegiatan penelitian yang telah dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan serta refleksi dari tiap siklus sampai kepada laporan hasil pembelajaran serta analisis hasil pembelajaran, maka penulis dapat menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media audio visual sidang pengadilan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil pembelajaran terdapat peningkatan baik dari aspek kognitif yang diperoleh melalui penyusunan laporan diskusi kelompok dan skenario, serta tes ulangan tertulis dari siklus pertama kepada siklus kedua. Selanjutnya penilaian aspek psikomotor dilihat dari penilaian penampilan presentasi dan simulasi baik penilaian kelompok maupun individu juga terdapat peningkatan. Begitu juga dengan tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan media audio visual menunjukkan sikap yang sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hasil refleksi dari observer pada siklus pertama telah membantu keterampilan guru dalam membelajarkan siswa dengan

memberikan masukan dan saran-saran setelah pelaksanaan presentasi pada siklus pertama supaya ada perbaikan dan kelengkapan untuk pelaksanaan simulasi pada siklus kedua.

Kata kunci : Media audio visual, sidang pengadilan , hasil belajar

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembelajaran PKn belum mampu mengembangkan *civic knowledge, civic skills dan civic disposition* secara komprehensif. Hal ini terjadi diantaranya karena Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih minim sekali dalam pemanfaatan media pembelajaran. Somantri (2001:245) mempertegas bahwa kurang bermaknanya Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa dikarenakan masih dominannya penerapan metode pembelajaran konvensional seperti *ground covering technique, indoktrinasi, dan narrative technique* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehari-hari.

Kenyataan tersebut juga masih terjadi di SMP Negeri 5 Kota Tasikmalaya yang dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar guru belum dapat melaksanakan pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan media pembelajaran
2. Sebagian besar guru belum dapat melaksanakan penilaian berbasis kelas
3. Sebagian besar siswa kurang berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran
4. Masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal
5. Sikap siswa terhadap pembelajaran masih menunjukkan tanggapan yang belum optimal

Berdasarkan data empiris di SMP Negeri 5 Tasikmalaya maka semua kelas belum mencapai KKM, di mana siswa dari masing-masing kelas yang belum mencapai KKM itu harus mendapatkan remedial atau perbaikan sampai mencapai ketuntasan minimal yaitu nilai 75.

Untuk memecahkan masalah kurangbermaknaan Pendidikan Kewarganegaraan, maka pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya tidak hanya berisi hapalan belaka akan tetapi dipadukan dengan kehidupan yang sebenarnya dalam masyarakat dan proses pembelajaran hendaknya mendukung pengembangan *contextualized multiple intelligence*. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) sebagai salah satu alternatif dengan diikuti penggunaan media pembelajaran.

Maka penulis menerapkan penggunaan media pembelajaran audio visual berupa video yang pembuatannya penulis rancang sendiri dengan bantuan berbagai pihak sehingga menghasilkan sebuah video pembelajaran mengenai jalannya proses sidang di pengadilan serta pelaksanaan simulasi sidang pengadilan.

Hal ini dilatarbelakangi oleh kompetensi yang ingin dicapai yaitu kemampuan memanfaatkan perlindungan hukum, penerapan pembelajaran kontekstual yang diharapkan dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata, maka banyak keterbatasan dan kendala jika para siswa menghadiri sidang pengadilan di kantor pengadilan. Keterbatasan dan kendala itu diantaranya : Lokasi kantor

pengadilan yang jauh dari lingkungan sekolah; Birokrasi perijinan yang rumit karena kehadiran siswa dalam sidang pengadilan dapat mengganggu jalannya sidang di pengadilan ; Tidak semua siswa dapat menghadiri sidang pengadilan untuk melakukan observasi dan proses pembelajaran

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah “ Apakah Media Audio Visual Sidang Pengadilan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX B SMP Negeri 5 Tasikmalaya semester 2 tahun pelajaran 2007-2008 pada materi Perlindungan Hukum ?”

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Media Audio Visual Sidang Pengadilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX B SMP Negeri 5 Tasikmalaya semester 2 tahun pelajaran 2007-2008 pada materi Perlindungan Hukum.

Manfaat dilakukannya penulisan ini dapat digunakan dalam upaya :

- a. Meningkatkan inovasi dan kreatifitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran
- b. mengembangkan kompetensi dan kreatifitas guru maupun siswa dalam proses pembelajaran kontekstual
- c. meningkatkan perolehan hasil belajar siswa yang efektif dan bermakna
- d. meningkatkan pencitraan publik sekolah melalui kegiatan pembelajaran yang disertai Penelitian Tindakan Kelas untuk memperbaiki kualitas pembelajaran

Definisi Operasional

1. Media audio visual : merupakan media pembelajaran yang berupa kombinasi teknologi audio dan visual pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran
2. Sidang Pengadilan : merupakan upaya hukum yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam menyelesaikan persoalan hukum di lembaga peradilan. Persoalan hukum itu baik yang menyangkut perkara perdata atau perkara pidana.
3. Hasil Belajar : kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat dari perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (learner performance).

KAJIAN TEORI

Brown (1973) mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad Ke – 20 usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat audio, sehingga lahirlah alat bantu audio-visual. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet.

Media audio visual merupakan alat bantu yang mengkombinasikan antara suara dan gambar, yang mempunyai fungsi :

1. Fungsi Atensi: menarik dan mengarahkan perhatian komunikasi untuk berkonsentrasi pada isi materi yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan.
2. Fungsi Kognitif: memperlancar pencapaian, bertujuan untuk memahami dan mengingat pesan yang disampaikan.
3. Fungsi Kompensatoris: membantu mengakomodasi komunikasi yang lemah dan lambat dalam memahami isi materi

Media yang dikembangkan berupa tayangan video yang diambil di ruang sidang pengadilan untuk mengetahui langkah-langkah proses sidang pengadilan sehingga dapat memahami status seseorang dapat menjadi saksi, tersangka atau tertuduh, dan mengetahui peranan pembela atau penasehat hukum dalam proses pemeriksaan dan pengadilan.

Hasil belajar menurut Gagne adalah kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat dari perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner performance*).

Secara umum Reigeluth (1983:20) mengatakan bahwa hasil belajar dapat dikategorikan menjadi tiga indikator, yaitu :

1. Efektivitas pembelajaran yang biasanya diukur dari tingkat keberhasilan (*prestasi*) siswa dari berbagai sudut;
2. Efisiensi pembelajaran, yang biasanya diukur dari waktu belajar dan/atau biaya pembelajaran;
3. Daya tarik pembelajaran yang selalu diukur dari tendensi siswa ingin belajar secara terus menerus.

Secara spesifik Ibrahim (2005) mengatakan bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (*kemampuan*) yang telah diperoleh.

METODOLOGI

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*class action research*) yang berusaha mengkaji dan merefleksi secara kolaboratif suatu alternatif pembelajaran sebagai bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Subjek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas IX B SMP Negeri 5 Kota Tasikmalaya yang terletak di Jl. RE. Martadinata No. 85 Kelurahan Cipedes Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya pada semester 2 Tahun Pelajaran 2007-2008. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru yang sekaligus sebagai peneliti dan siswa yang melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan penelitian ini guru dibantu oleh dua orang observer untuk mengamati aktivitas guru dan siswa serta interaksi antara guru dan siswa.

Jenis Instrumen dan Analisa Data

1. Tes : instrumen penilaian yang digunakan untuk mengetahui kompetensi siswa terhadap pemahaman materi pelajaran, bentuk tes yang digunakan adalah tes uraian. Hasil tes ini dianalisis dengan menetapkan Kriteria Keberhasilan adalah pencapaian KKM yang telah ditentukan, bahwa siswa dianggap mencapai ketuntasan apabila nilai tes yang diperoleh mencapai 75.
2. Produk : instrumen penilaian terhadap hasil kerja siswa dalam kelompok untuk menyusun skenario simulasi sidang. Kriteria keberhasilan dalam penilaian skenario ini adalah :

Tabel 3.4 Kriteria Keberhasilan penilaian Skenario

No	Nama kelompok	Laporan Hasil Tugas Kelompok						
		Ketepatan waktu	Sistematis	Kelengkapan peran	Kerapian	Kedalaman isi perkara	Total Nilai	Nilai Akhir
1.								

3. Lembar Observasi : instrumen penilaian yang digunakan untuk mengamati pelaksanaan proses aktivitas pembelajaran guru dan siswa, maupun interaksi guru dan siswa, serta penilaian proses simulasi kelompok maupun individu. Kriteria Keberhasilan dalam penilaian proses simulasi berpedoman pada pedoman penilaian Performance yaitu :

Tabel 3.5 Kriteria Keberhasilan Simulasi Kelompok

No	Nama kelompok	Aktivitas Dalam Pembelajaran							Nilai Akhir
		Penghayatan peran	Kejelasan dialog	Seting	Kesesuaian perkara	Kerjasama	Kelengkapan alat bukti	Total	

4. Lembar Angket : instrumen yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana tanggapan siswa terhadap pelaksanaan model pembelajaran yang telah dilakukan, teknik penilaiannya menggunakan Skala Likert dengan pernyataan positif, skor penilaiannya adalah 3 = setuju; 2 = ragu-ragu; 1= tidak setuju

$$\text{Persentase alternatif jawaban} = \frac{\text{Alternatif jawaban}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis , dihitung dan ditabulasikan serta dipersentasekan seluruh jawaban siswa yang memilih setiap pertanyaan. Setelah dipersentasekan kemudian diinterpretasikan dalam kalimat.

Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model yang mengacu pada Model Penelitian Tindakan Kelas yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto. Tahapan yang dilaksanakan dalam PTK ini berdasarkan tahapan yang dikemukakan oleh Lewin yaitu Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi dengan menggunakan 2 (dua) siklus.

Berikut ini adalah tahapan PTK yang akan dilaksanakan

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah, penyusunan rencana pembelajaran, format pengamatan dan penilaian

Tindakan

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan sebelumnya, dengan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat dalam perencanaan yang dilaksanakan melalui 2 pertemuan.

Observasi

Pengamatan dilakukan oleh observer (guru pengamat) dengan mengacu pada format observasi yang telah dibuat pada saat perencanaan tindakan untuk mengamati serangkaian kegiatan pembelajaran baik aktifitas siswa, aktifitas guru dan interaksi antara guru dan siswa.

Refleksi

Refleksi merupakan diskusi terhadap temuan-temuan yang diperoleh dalam pelaksanaan tindakan yang berkaitan dengan penampilan guru di kelas, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa mengenai kekurangan-kekurangan maupun kelebihan dari tahap pelaksanaan. Berpedoman dari kekurangan pada siklus 1 maka dibuat perencanaan pada siklus 2.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengamatan (Lembar Observasi terlampir) dapat dianalisis bahwa aktifitas guru dalam siklus I mulai dari kegiatan membuka pelajaran sampai menutup pelajaran masih terdapat kekurangan dan kinerja yang belum optimal. Kekurangan itu diantaranya dalam hal menjelaskan prosedur pembelajaran, mendorong siswa untuk mencari sumber belajar dan kegiatan menutup pelajaran karena kurang dalam mengelola waktu yang tersedia.

Aktivitas guru dalam pembelajaran lebih banyak membelajarkan siswa sehingga bersifat student centered, sehingga ada kecenderungan guru berperan sebagai fasilitator, mediator dan motivator dalam pembelajaran, dengan berupaya menerapkan pendekatan kontekstual yaitu dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi kehidupan nyata berdasarkan komponen-komponen pembelajaran kontekstual yaitu mengkonstruksi materi melalui pembahasan konsep, menemukan (inquiri) kasus/perkara perdata maupun pidana, masyarakat belajar melalui diskusi kelompok, bertanya dalam diskusi kelompok, pemodelan dalam pelaksanaan simulasi, refleksi dengan menganalisis kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran serta penilaian berbasis kelas yang menggambarkan penilaian ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Aktifitas siswa juga nampak dari berbagai kriteria penilaian untuk mengukur aspek kognitif, psikomotor dan sikap.

Sehingga peningkatan hasil belajar dari siklus I (rata-rata 85,2) ke siklus II (rata-rata 88,75) berdasarkan penilaian skenario adalah 3,55.

Perolehan nilai tersebut dapat ditentukan berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan yaitu dari unsur ketepatan waktu, sistematika penulisan, kelengkapan peran, kerapihan dan kedalaman isi perkara/materi. Nilai tertinggi dari seluruh unsur diperoleh kelompok NUSA karena dalam pengumpulan skenario tepat waktu, sistematika penulisan sesuai dengan teknik penulisan skenario, peran yang ditampilkan juga lengkap, hasil karyanya terlihat lebih rapi serta materi yang disajikan tentang isi perkaranya sangat mendalam. Sedangkan kelompok lainnya ada sedikit kekurangan dari masing-masing unsur penilaian hal ini nampak dari perolehan nilai yang dihasilkan seperti dalam data penilaian skenario.

Berdasarkan tabel data rekapitulasi peningkatan hasil belajar yang diperoleh masing-masing kelompok pada siklus pertama dan siklus kedua terdapat peningkatan yang berarti. Pada siklus pertama diperoleh rata-rata nilai 82,9 dan pada siklus kedua diperoleh rata-rata nilai 86,1, sehingga terdapat peningkatan nilai rata-rata 3,2. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hasil refleksi dari observer pada siklus pertama telah membantu keterampilan guru dalam membelajarkan siswa dengan memberikan masukan dan saran-saran setelah pelaksanaan simulasi pada siklus pertama supaya ada perbaikan dan kelengkapan untuk pelaksanaan simulasi pada siklus kedua.

Hal ini berarti peningkatannya rata-rata 6,5 dari penilaian siklus pertama. Sehingga pemakaian kostum dan kelengkapan asesoris yang ditampilkan pada siklus kedua ini memberikan kontribusi peningkatan penilaian sebesar 6,5 % dibandingkan dengan penilaian pada siklus pertama. Dari data hasil penilaian simulasi penampilan perorangan dapat digambarkan bahwa terdapat peningkatan yang berarti antara penampilan simulasi pada siklus pertama dengan nilai rata-rata 82,00 dan siklus kedua 88,68, hal ini berarti peningkatannya rata-rata 6,68 atau 8,15 % dari penilaian siklus pertama.

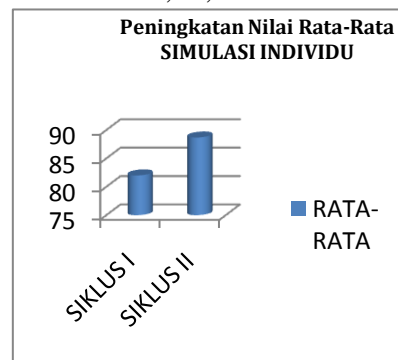
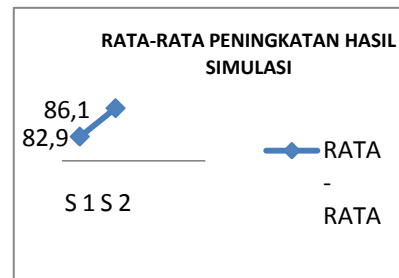
Siswa yang dapat memahami materi pelajaran tentang proses sidang di pengadilan melalui simulasi terdapat 35 orang (87,5%), sedangkan siswa yang menyatakan setuju bahwa simulasi dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran sebanyak 40 orang (100%). Siswa pun memahami bahwa dengan penggunaan media audio visual (video)

merupakan upaya guru dalam proses pembelajaran sehingga memudahkan guru dalam membelajarkan siswa dengan tidak mengurangi kualitas pembelajaran, hal ini dinyatakan oleh 36 orang siswa (90%). Siswa dapat merasakan sendiri bahwa dengan penggunaan media audio visual (video) kemampuan mengingat materi pelajaran dapat lebih lama dibandingkan dengan hanya membaca buku sumber atau mendengarkan penjelasan guru yang dapat diungkapkan oleh siswa sebanyak 32 orang (80%). Sedangkan siswa yang memahami bahwa pembelajaran dengan penggunaan media audio visual (video) dapat mewujudkan kolaborasi atau lintas kurikulum dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan TIK melalui penyusunan skenario yang harus sesuai dengan teknik penulisan skenario yang baik menurut tata Bahasa Indonesia dan pemanfaatan multi media terdapat 36 orang (90%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melalui serangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan oleh guru bersama siswa dalam proses pembelajaran yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan sampai pada tahap refleksi dari setiap siklus maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Kewarganegaraan melalui penggunaan media audio visual (video) dapat



meningkatkan hasil belajar siswa baik aspek kognitif yang diukur dengan tes tertulis dan unjuk kerja penyusunan skenario, aspek psikomotor yang dapat diukur melalui penampilan simulasi kelompok maupun individu, serta aspek afektif melalui hasil angket tanggapan siswa terhadap pembelajaran penggunaan media audio visual (video)

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas yang menggambarkan nilai lebih dari penggunaan media maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Mengingat pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini baru dilaksanakan 2 siklus dikarenakan berbagai keterbatasan , maka peneliti atau guru lain diharapkan dapat melanjutkan untuk mendapatkan temuan yang lebih signifikan.
2. Kepada rekan guru agar lebih memahami karakteristik materi pelajaran supaya dapat membelajarkan siswa lebih bermakna karena teknik dan metode, media serta pendekatan yang dilaksanakan sesuai dengan karakteristik materi pelajaran tersebut.
3. Kepada pengelola pendidikan khususnya di lingkungan sekolah agar lebih memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana yang menunjang terhadap kreatifitas guru dan siswa sehingga dalam membelajarkan siswa lebih bermakna.
4. Kepada instansi/lembaga yang berwenang agar memberikan kemudahan untuk kepentingan pendidikan jika suatu saat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa demi kemajuan kualitas pendidikan, seperti dalam penulisan ini lembaga/instansi yang terkait adalah pihak kepolisian, kejaksaan dan terutama pengadilan.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat penulis sampaikan semoga hasil penulisan ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri umumnya bagi siapa saja yang membutuhkan. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dwiyono dkk, 2005. *Kewarganegaraan SMP Kelas IX*, Jakarta : Yudhistira
- Arikunto.S, Suhardjono, Supardi, 2008, *Penelitian Tindakan Kelas* , Jakarta : Bumi Aksara
- Asep Sutisna Putra, SPd dan Ai Tin Sumartini, SPd, 2005. *Modul Kewarganegaraan 3A*, Tasikmalaya : MGMP PKn Kota Tasikmalaya
- Bahar Rifai, 2004. *Mahardika (Mahir Mengaplikasikan Pendidikan Kewarganegaraan Kewarganegaraan untuk SMP Kelas 3*, Bandung : Sinergi Pustaka Indonesia
- Blanchard, A. (2001). *Contextual Teaching and Learning*. (Online). Tersedia: [http:// www.horizonshelp.org/ contextual/ contextual.htm](http://www.horizonshelp.org/contextual/contextual.htm) - 8k (17 Maret 2003).
- Budimansyah, D. (2008b), “Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (*Project Citizen*)”. *Jurnal Acta Civicus* . 1, (2), 179-198.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2004 : Kompetensi Standar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*
- Ditjen Dikdasmen Depdiknas RI. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas
- Suryadi, Ace, (2006), “Model Pembelajaran Alternatif Menuju Reformasi Pembelajaran (School Reform)” dalam *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI.
- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

PROFILE

AI TIN SUMARTINI, S.Pd adalah anak kedua dari 5 bersaudara yang lahir di Garut tanggal 6 Oktober 1971 dari pasangan Bapak Didi Sumardi (alm) dan Ibu Mumu Supriati. Menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 2 Cikajang Kabupaten Garut tahun 1984, SMP Negeri Cikajang Kabupaten Garut tahun 1987, SPG Negeri Garut lulus tahun 1990. Selanjutnya menyelesaikan pendidikan di IKIP Bandung jurusan PMPKn Program Diploma III tahun 1993 dan Sarjana Pendidikan tahun 1995 di kampus yang sama.



Pengalaman mengajar dimulai tahun 1994 dengan diangkatnya sebagai CPNS ditugaskan di SMP Negeri 11 Kotamadya Bogor sampai tahun 1998, mutasi ke SMP Negeri 5 Tasikmalaya tahun 1998 sampai sekarang.

Pengalaman yang berkaitan dengan pengembangan profesional guru adalah sebagai Sekretaris MGMP PKn SMP Kota Tasikmalaya dari tahun 2004 sampai sekarang, Anggota Tim Pengembang Kurikulum Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya dari tahun 2007 sampai sekarang, Instruktur pada Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya.

Penghargaan yang pernah diraih adalah sebagai finalis Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran Tingkat Nasional tahun 2001, Juara 2 Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran Tingkat Nasional tahun 2007, Juara 1 Lomba Guru Berprestasi Tingkat kota Tasikmalaya tahun 2009 dan Juara 2 Lomba Guru Berprestasi Tingkat propinsi Jawa Barat tahun 2009.

Karya tulis yang ditulis berupa Diktat PPKn SMP kelas 1, 2 dan 3, Modul Pembelajaran PKn kelas 7,8,9 berdasarkan kurikulum 2004 (KBK), Modul Pembelajaran PKn kelas 7,8 dan 9 berdasarkan Standar Isi kurikulum 2006 (KTSP). Media Pembelajaran yang pernah dibuat berupa CD Pembelajaran Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat di Muka Umum (2005), CD Pembelajaran Sidang Pengadilan dan Simulasi Sidang Pengadilan (2007).

Kegiatan Pelatihan yang pernah diikuti diantaranya Pelatihan Pendidikan Budi Pekerti Tingkat Nasional di Cipayung Bogor Jawa Barat tahun 2001, Workshop Sekolah Standar Nasional Tingkat Nasional di Cipayung Bogor Jawa Barat Tahun 2003, Workshop KTSP Tingkat Propinsi Jawa Barat tahun 2005.

Adapun hobby yang digemari diantaranya olah raga badminton, bola volley, masak, menghias kue (garner), memelihara tanaman hias.